

**MODAL SOSIAL PEDAGANG *LOPEK BUGI* DESA PALUNG RAYA
KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR**

Oleh: Nur Fitri Yati

nurfitriyati98@gmail.com

Pembimbing: Dr. Achmad Hidir, M.Si

achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam

Pekanbaru-Riau 28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Lopek Bugi merupakan salah satu jenis kue basah yang bahan dasarnya terbuat dari tepung dan kelapa parut, kemudian diolah setelah itu dibungkus dengan menggunakan daun pisang. Kue basah yang satu ini sudah lama diketahui kehadirannya oleh orang yang melintasi jalan tersebut tepatnya di Desa Palung Raya Kecamatan Tambang. Maksud dan tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui unsur-unsur modal sosial yang terdapat dalam kegiatan usaha dagang *Lopek Bugi* dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta pemilihan informan yang dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu perolehan data dari informan yang didasarkan atas kriteria atau batasan-batasan tertentu. Kriteria atau batasan-batasan tersebut yaitu pedagang yang tergolong lama dalam berjualan dan memproduksi *Lopek Bugi* di kios tersebut sertamemiliki karyawan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan hasil dari penelitian ini disebutkan bahwa unsur-unsur modal sosial yang terdapat pada usaha dagang *Lopek Bugi* terdiri dari tiga komponen yaitu jaringan sosial, kepercayaan serta norma yang mana ketiga unsur tersebut saling mengikat dan saling membutuhkan setiap individu yang berkaitan, dengan adanya unsur-unsur modal sosial yang terjalin dalam usaha dagang *Lopek Bugi* ini mampu memberikan kenyamanan pada setiap pedagang dan mampu mempertahankan eksistensi pada usaha dagang yang dikembangkan hingga saat sekarang ini serta bentuk persaingan yang terjadi antar pedagang merupakan persaingan secara sehat.

Kata Kunci: Modal Sosial, *Lopek Bugi*

**SOCIAL CAPITAL FOR TRADERS LOPEK BUGI PALUNG RAYA
VILLAGE TAMBANG DISTRICT KAMPAR REGENCY**

Nur Fitri Yati

nurfitriyati98@gmail.com

Counsellor: Dr. AchmadHidir, M.Si

achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

University of Riau

Campus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru, Panam

Pekanbaru-Riau 28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Lopek Bugi is one type of wet cake whose basic ingredients are made from flour and grated coconut, then processed after wards wrapped using banana leaves. This one wet cake has long been known by the person who crossed the road precisely in Palung Raya Village, Tambang District. The purpose and objective of this study was to find out the elements of social capital contained in Lopek Bugi's trading business by using a descriptive leather approach and the selection of informants who were carried out using purposive sampling technique, namely the acquisition of data from informants based on criteria or certain limitations. These criteria or limitations are traders who are long-time in selling and producing Lopek Bugi at the kiosk and have employees. The data collection techniques used in this study are observation, interview, and documentation techniques. The conclusions of the results of this study stated that the elements of social capital contained in the Lopek Bugi cake trading business consisted of three components, namely social networks, beliefs and norms in which the three elements are mutually binding and need each other related to each other, in the presence of elements the element of social capital established in Lopek Bugi's trading business is able to provide comfort to every trader and is able to maintain the existence of a trading business that has been developed until now and the form of competition that occurs between traders is fair competition.

Keywords: Social Capital, Lopek Bugi

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ekonomi. Dalam konteks ekonomi, tujuan akhir yang dicapai manusia adalah terpenuhinya kebutuhan hidup, serta untuk meraih kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup. Hidup sejahtera dan bahagia mustahil tercapai tanpa ketercukupan secara finansial.

Pengembangan ekonomi terbagi atas dua sektor yaitu sektor formal dan sektor informal, keduanya merupakan bagian dari pembangunan ekonomi nasional. Dalam pengembangan kedua sektor ini yang kerap kali mendapat perhatian dari pemerintahan yaitu sektor formal, karena sektor formal dianggap bisa memberikan kontribusi secara nyata terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan nasional, begitu pula sebaliknya sektor informal yang kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja serta peningkatan pendapatan nasional tidak dapat digambarkan secara tepat karena banyak variabel yang sulit diukur.

Berkembangnya sektor industri kecil dibidang makanan mengakibatkan banyak orang menggunakan kesempatan ini untuk bermain di sektor tersebut, sehingga menimbulkan tingkat persaingan yang tinggi karena mereka berusaha menjadi yang terbaik disektornya dan merebut semua hati konsumen.

Salah satu sektor industri kecil yang banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor industri rumah tangga seperti pedagang Lepat. Lepat merupakan makanan khas Indonesia, yang banyak dijumpai di daerah Sumatera, salah satunya di Riau tepatnya di Desa Palung Raya

Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Usaha *Lopek Bugi* juga memiliki peran penting bagi kehidupan perekonomian masyarakat karena dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat yang memiliki jiwa wirausahawan serta potensi industri rumah tangga di pedesaan dapat memicu inisiatif masyarakat untuk maju.

Eksistensi *Lopek Bugi* dikampar membuat pedagang harus mampu memperoleh bahan baku pada setiap harinya. Namun ketersediaan bahan baku tersebut sangat terbatas dari daerah setempat sehingga akan mengancam keberlangsungan usaha dan pedagang harus lebih memperluas jaringan untuk memperoleh bahan baku. Dari segi pemasaran pun lokasi pedagang saling bersebelahan sehingga mempengaruhi aktivitas jual beli dan terjadi persaingan, jaringan pemasaran pun dibuka ke daerah lain oleh sebagian pedagang.

Dengan adanya usaha *Home Industri* ini masyarakat dapat melestarikan makanan khas atau makanan tradisional ini dan dapat pula untuk meningkatkan pembangunan ekonomi daerah. Dilihat dari segi industri rumah tangga yang berkembang ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap usaha dagang *Lopek Bugi* tersebut dengan judul *Modal Sosial Antar Pedagang Lopek Bugi di Desa Palung Raya Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah unsur

modal sosial pedagang *Lopek Bugi* di Desa Palung Raya Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar?"

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur modal sosial pedagang *Lopek Bugi* di Desa Palung Raya Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis:

- a) Manfaat Teoretis
Penelitian ini diharapkan berguna sebagai pengetahuan dan juga sebagai pemahaman untuk mengetahui persaingan antar pedagang dalam berkewirausahaan.
- b) Manfaat Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya tentang persaingan yang terjadi dalam mitra usaha.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal Sosial

Teori modal sosial pertama kalinya diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu pada awal 1980-an dengan mengartikan modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya baik secara aktual maupun potensial yang dapat dimiliki seseorang berkat adanya jaringan hubungan antara individu dengan individu atau pun individu dengan kelompok dalam suatu kelembagaan yang terpelihara dengan baik.

Hubungan yang terpelihara sesama individu ataupun kelompok dengan adanya aturan norma-norma yang berlaku merupakan salah satu bentuk modal sosial yang harus dipertahankan sehingga akan terciptanya hubungan yang memiliki potensi baik dalam perdagangan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam yang terbagi atas tiga unsur, yaitu:

1) Jaringan.

Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi), ketika di contohkan dalam suatu kerja jaring yang ada ikatan (simpul) yang tidak bisa berdiri sendiri, bahkan jika satu simpul saja yang putus maka jaringnya tidak akan dapat berfungsi lagi. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu.

Jaringan yang terjalin antar pedagang *Lopek Bugi* terbentuk dari pencarian daun pembungkus *Lopek Bugi* serta kelapa yang dijadikan sebagai intinya, ketika pemasok bahan baku berkurang akibat terbatasnya jumlah barang yang ingin di berikan kepada para pedagang *Lopek Bugi* maka para pedagang saling memberikan informasi mengenai sumber bahan mentah yang bisa di dapat oleh para pedagang yang lainnya, serta dari segi pengolah bahan mentah yang

diolah oleh masing-masing pedagang kemudian dikemas oleh para karyawannya masing-masing, kemudian siap untuk dijual atau dipasarkan, bahkan para pedagang tidak perlu khawatir ketika kekurangan barang dagangnya atas permintaan konsumen karena antar pedagang akan saling membantu dengan menambahkan barang dagang dari pedagang yang lain demi meningkatkan penjualan sesama pedagang.

2) Kepercayaan.

Kepercayaan merupakan suatu cara yang terpenting dari orientasi manusia terhadap dunia. Kepercayaan itu memperbesar kemampuan manusia untuk bekerjasama, bukan didasarkan atas kalkulasi rasional kognitif tetapi melalui pertimbangan dari suatu ukuran penyangga antara keinginan yang dibutuhkan dan harapan yang mungkin secara parsial akan mengecewakan.

Sistem kepercayaan yang terjalin antara pedagang *Lopek Bugi* ialah kepercayaan antara pemasok bahan baku dengan pedagang atas bahan yang di berikan kepada setiap pedagang memiliki kualitas yang sama bagus, serta penetapan harga barang dalam kelompok.

3) Norma.

Norma adalah suatu perangkat agar hubungan di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan, norma tersebut antara lain cara (*Usage*), kebiasaan (*Folkways*), tata kelakuan (*Mores*), dan adat istiadat (*Custom*).

Norma yang ada dalam ruang lingkup pedagang yaitu dimana cara dan kebiasaan para pedagang saling bersosialisasi dan berkomunikasi.

Para pedagang menjaga kepercayaan dan kebiasaan mereka saat berdagang misalnya seperti ketika pedagang berjualan dan pelanggan datang, maka pedagang sudah mengetahui apa yang akan di persiapkan untuk pelanggannya. Dalam hal ini kepercayaan dan kenyamanan antar pedagang dan pembelisudah terjadi, begitu juga sebaliknya antar sesama pedagang.

2.2 Pengertian dan Jenis Sektor Informal

2.2.1 Pengertian Sektor Informal

Konsep sektor informal pertama kali muncul di dunia ketiga, yang dikemukakan oleh seseorang berasal dari *University Of Mancester* yaitu ketika dilakukan serangkaian penelitian tentang pasar tenaga kerja perkotaan di Afrika.

Pandangan terhadap sektor informal dinyatakan sebagai strategi alternatif yang bisa membantu memecahkan masalah keterbatasan peluang kerja. Sektor informal berfungsi sebagai peredam masalah ledakan sosial akibat meningkatnya pencari kerja, baik dalam kota maupun pendatang dari desa.

2.2.2 Jenis Sektor Informal

Sektor informal memberikan kemungkinan kepada tenaga kerja yang berlebih di perdesaan untuk migrasi dari kemiskinan dan pengangguran. Sektor informal sangat berkaitan dengan sektor formal di perkotaan. Sektor formal tergantung pada sektor informal terutama dalam hal input murah dan penyediaan barang-barang bagi pekerja di sektor formal. Sebaliknya, sektor informal tergantung dari pertumbuhan di sektor formal. Sektor informal kadang-kadang justru mensubsidi sektor formal dengan menyediakan

barang-barang dan kebutuhan dasar yang murah bagi pekerja di sektor formal.

2.2.3 Ciri-ciri Sektor Informal

Batasan dalam peluang memperoleh pekerjaan disektor formal menjadikan masyarakat kalangan bawah menciptakan lapangan pekerjaan dengan keterbatasan secara modal sosial. Pada sektor informal juga tidak terlepas dari hal yang bernuansa kekompakan antar pedagang atau dalam kelompok pedagang, kerjasama yang terjalin bisa berupa pembagian batasan lokasi, penyamaan harga barang dagang yang dijual apabila dagangan dalam kelompok tersebut sama jenisnya. Masing-masing individu dalam kelompok pedagang memiliki cara yang berbeda-beda dalam membuat pengunjung tertarik terhadap barang dagangnya.

Inti konsep modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas kehidupan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Dalam proses perubahan dan upaya untuk mencapai tujuan, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku serta berhubungan dengan pihak lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Palung Raya Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dengan menggunakan metode kualitatif serta menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pedagang yang paling lama dalam berjualan serta beberapa kriteria yang telah

ditetapkan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang, 7 diantaranya informan pendukung.

HASIL PENELITIAN UNSUR-UNSUR MODAL SOSIAL PEDAGANG KUE LOPEK BUGI DI DESA PALUNG RAYA KECAMATAN AMBANG KABUPATEN KAMPAR.

5.1 Karakteristik Informan

Pedagang *Lopek Bugi* yang berada di pinggiran jalan Desa Palung Raya ini mayoritas suku Melayu. Mereka tertarik melakukan usaha ini salah satunya karena ada yang mengatakan coba-coba saja melihat dari banyaknya peminat dan juga ada karena faktor ekonomi. Pada penelitian ini mengambil 5 orang pedagang sebagai informan, 5 orang karyawan atau tenaga kerja (masing-masing diambil satu orang tenaga kerja dari setiap pedagang) dan 2 orang pemasok bahan baku sebagai informan pendukung. Berikut merupakan profil singkat mengenai informan penelitian baik pedagang *Lopek Bugi*, tenaga kerja ataupun pemasok bahan bakunya.

5.2 Jaringan Sosial

5.2.1 Jaringan Sosial Sesama Pedagang dan Sesama Tenaga Kerja

Jaringan sosial yang terbentuk sesama pedagang berawal dari perkembangan usaha dagang *Lopek Bugi* yang mampu membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat yang tidak menempuh pendidikan tinggi. Saling mengikat antar satu dengan yang lain berdasarkan kepercayaan serta bertahan dengan norma-norma yang telah ditetapkan secara bersama dan disepakati bersama.

Meskipun yang berjualan sama-sama berasal dari daerah yang sama, pedagang tidak saling menunjukkan rasa ingin menang sendiri dalam proses berjualan. Bahkan dari segi proses pembuatan kue *Lopek Bugi* itu sendiri tidak semua pedagang langsung pandai membuat olahan kue *Lopek Bugi* tersebut, pedagang yang telah mahir dalam membuat *Lopek Bugi* tidak segan-segan mengajak teman yang lain untuk ikut bergabung sebagai pekerja. Berawal dari menjadi pekerja atau ikut-ikutan dengan teman, banyak pedagang yang membuka kios sendiri setelah belajar membuat *Lopek Bugi* selama berbulan-bulan.

Tidak hanya jaringan sesama pedagang yang perlu diperhatikan pada usaha dagang yang menggunakan tenaga bantu seperti karyawan yang lebih dari 2 orang, akan tetapi keharmonisan dan jalinan jaringan sosial antar tenaga kerja/karyawan juga mampu mempengaruhi perkembangan suatu usaha. Tenaga kerja yang bergabung dengan pedagang biasanya memiliki hubungan keluarga sehingga lebih mudah dalam menyesuaikan diri disaat bekerja.

Ada atau tidaknya hubungan keluarga diantara tenaga kerja tidak menjadikan hubungan itu baik atau buruk diantara mereka, karena ketika salah satu tenaga kerja membuat kesalahan dan ditegur oleh yang lain maka hal itu mudah diterima oleh yang bersalah, karena penyampain bahasa yang mudah dipahami sehingga hubungan diantara tenaga kerja tetap terjaga.

Hubungan antara pedagang dengan tenaga kerja banyak berawal dari hubungan saudara, tetangga, satu Desa sehingga terjalin kerjasama

diantara kedua belah pihak. Kerjasama yang terbina adalah kerjasama yang saling menguntungkan, yang mana para pedagang menciptakan jaringan yang berbentuk lapangan pekerjaan bagi para perempuan tidak memiliki pendidikan tinggi dan juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat yang ikut bekerjasama. Keuntungan tersebut juga dirasakan oleh kedua belah pihak, karena yang satu membutuhkan tenaga dalam memproduksi kuenya dan yang satu memerlukan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan tetap maka terjalinlah suatu jaringan diantara mereka. Jaringan yang mampu memberikan pandangan untuk berkembang terhadap kelangsungan proses produksi *Lopek Bugi* sehingga membuat pedagang merasakan adanya dukungan.

Pemasok bahan baku adalah orang yang menyediakan bahan mentah yang dibutuhkan oleh para pedagang *Lopek Bugi*. Dalam usaha dagang *Lopek Bugi* ini, pemasok menyediakan bahan mentah untuk pedagang yang membutuhkan serta berkomitmen untuk selalu mengambil bahan baku kepada pemasok, sehingga tidak membingungkan pekerjaan pemasok dalam menyediakan bahan baku tersebut. Bahan baku yang dipesan oleh pedagang bisa diantarkan ke rumah pedagang atau ke kios pedagang, tergantung kesepakatan yang telah dibuat oleh keduanya.

Hubungan pedagang dengan pemasok bahan baku banyak berawal karena sudah saling kenal dan ada karena menggantikan teman yang tidak memasok bahan baku lagi. Kemudian terbangunlah suatu jaringan sosial diantara kedua belah pihak untuk menjalin suatu

kerjasama. Diantara keduanya membina kerjasama yang saling menguntungkan, yaitu bagi pedagang bisa mendapatkan bahan baku dengan lebih mudah dan bagi pemasok bisa menjualkan barang dagangannya pula kepada pedagang kue lopek bugi.

5.3 Kepercayaan

5.3.1 Kepercayaan Sesama Pedagang dan Sesama Tenaga Kerja

Kepercayaan merupakan salah satu unsur yang terdapat di dalam modal sosial yang tidak kalah penting dalam pertahanan dan pengembangan usaha dagang *Lopek Bugi*. Munculnya kepercayaan pada sesama pedagang dikarenakan oleh para pedagang yang berasal dari Desa yang sama, saling mengenal satu sama lain.

Kepercayaan yang didasarkan oleh kerjasama yang terjalin dalam jaringan sosial sehingga sikap saling mengenal menjadikan para pedagang *Lopek Bugi* dipinggir jalan Desa Palung Raya saling mempercayai satu sama lain. Kepercayaan yang terdapat antar pedagang terlihat dari sikap yang dibuktikan ketika para pedagang melakukan peminjaman barang atau bahan baku dan akan dipulangkan tepat pada waktu yang telah dikatakan kepada yang meminjamkan.

Kepercayaan sesama tenaga kerja tidak kalah pentingnya, sebab tenaga kerja merupakan salah satu yang menjembatani kelancaran dalam usaha. Selain kepercayaan yang dikembangkan antar pedagang, rasa percaya juga dibina antar tenaga kerja juga karena sesama tenaga kerja harus bisa menjalin kepercayaan agar setiap apa yang dilakukan tidak saling menyalahi.

Kepercayaan yang dijalin oleh para tenaga kerja tidak hanya dalam satu kios saja, akan tetapi kepercayaan terhadap tenaga kerja yang dikios lainpun sama-sama saling percaya.

Kepercayaan antara pedagang dengan tenaga kerja sangat diperlukan dalam membangun suatu usaha, karena setiap pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja itulah yang akan dipasarkan oleh pedagang, sehingga kepercayaan antara pedagang dengan tenaga kerja harus ditanamkan demi kesuksesan dalam berjualan terutama antara pedagang dan tenaga kerja dalam pembuatan *Lopek Bugi*. Karena adanya modal sosial kepercayaan antara pedagang dengan tenaga kerja akan membuat hubungan antara mereka saling erat dan lebih mudah untuk menjalani usaha dengan mempercayakan pekerjaannya dan kualitas rasa dari pekerjaan karyawan tersebut.

5.4 Norma

5.4.1 Norma Sesama Pedagang dan Sesama Tenaga Kerja

Dalam mempertahankan atau menjalankan suatu kegiatan usaha dagang terutama dalam usaha dagang *Lopek Bugi*, maka modal sosial sangat diperlukan dalam hal tersebut untuk mengetahui kejelasan pada usaha tersebut. Untuk menjadikan suatu kegiatan lebih berkembang dan mampu bertahan dari banyaknya persaingan maka yang harus diketahui dalam suatu kegiatan itu harus ada jaringan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan kegiatan usaha dagang yang akan dilakukan tersebut, kemudian untuk mempertahankan jalinan yang telah dirajut melalui jaringan sosial akan dipertahankan dengan kepercayaan yang terdapat pada setiap individu atau kelompok yang bersangkutan dan kepercayaan itu

akan diperkuat dengan adanya norma yang mampu memberikan sanksi terhadap setiap yang melanggar kesepakatan yang telah dibuat dan norma juga mampu menjadi penegas dalam melakukan kegiatan usaha dagang *Lopek Bugi*.

Norma berlaku bagi setiap orang yang terikat dalam suatu kegiatan seperti dalam menjalankan usaha dagang *Lopek Bugi*, tenaga kerja merupakan salah satu alasan bagi setiap usaha dagang yang dilakukan tetap berjalan dan berkembang, sehingga tenaga kerja dianggap penting bagi kesuksesan suatu usaha.

Sesama tenaga kerja, norma atau aturan-aturan yang ditetapkan berbeda-beda setiap kios atau setiap tempat karyawan bekerja, norma yang berlaku sesama tenaga kerja itu tergantung kepada sifat-sifat individu yang terlebih dulu menjadi tenaga kerja dikios masing-masing.

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Tanpa adanya unsur modal sosial dalam usaha industri rumah tangga ini, maka dapat diperkirakan tingkat kemajuan dan pertahanan usaha yang tidak akan maju. Proses terbinanya dan terbentuknya kepercayaan dalam usaha dagang *Lopek Bugi* berawal dari hubungan yang sudah lama saling mengenal satu sama lain, saling mempercayai dan saling menjaga satu sama lain, selalu memenuhi permintaan penyediaan bahan baku oleh pemasok kepada pedagang maupun kualitas *Lopek Bugi* yang harus dipertahankan agar tidak menjatuhkan kue-kue yang dijual oleh pedagang yang lainnya. Norma yang terdapat dalam modal sosial pada usaha *Lopek Bugi* seperti *Lopek Bugi* yang harus tetap dijaga rasa dan tingkat ketahanannya, tidak boleh

saling merebut pembeli, tidak boleh saling menjatuhkan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian daripembahasan sebelumnya maka peneliti memberikan beberapa saran yang terkait dalam usaha dagang *Lopek Bugi* sebagai berikut:

1. Pada industri rumah tangga di Desa Palung Raya ini, perlu ditingkatkan lagi dalam membentuk silaturahmi, agar bisa membahas mengenai produktivitas usaha kue *Lopek Bugi* dan semakin kuat kekompakan diantara pedagang.
2. Bagi pedagang, hendaknya tetap mempertahankan khas yang terdapat pada usaha dagang *Lopek Bugi* ini, sera tetap menjaga modal sosial yang sudah terbentuk selama ini dalam industri rumah tangga tersebut.
3. Bagi pemerintah, diharapkan agar pemerintah memberikan penyuluhan teknologi informasi ataupun yang bisa membuat usaha dagang *Lopek Bugi* ini lebih maju dan lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Perkotaan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Field, John. 2011. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Pustaka.
- Francis, Fukuyama. 2002. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Penerbit Qalam: Yogyakarta.

- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Hidayat, Urip Soewarno. 1979. *Pengembangan Sektor Informal Salam Pembangunan Nasional: Masalah dan Prospek*. Bandung: PPESM Fakultas Ekonomi Padjajaran.
- Lawang, R.M.Z. 2004. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Depok: UI Press
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1991. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad, Farouk dan Djali. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Restu Agung.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ramli, Rusli. 1992. *Sektor Informal Perkotaan, PKL Perkotaan*. Jakarta: Ind-Hill.co.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1985. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarti, Titik dan DKK. 2003. *Ekonomi Lokal Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi*. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Syahyuti. 2010. *Peran Modal Sosial (Sosial Capital) dalam Perdagangan Hasil Pertanian*, Bogor: Pusat Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- SKRIPSI**
- Anggiet Anika Putri. 2018. Modal Sosial Tim Penggerak Pemberayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir: Universitas Riau.
- Atri Dumaris. 2017. Modal Sosial Pedagang Sayur-Sayuran Di Pasar Dewi Sartika Duri. FISIP. Universitas Riau.
- Ferdinand Paska Pane. 2016. Modal Sosial Antar Etnis pada Komunitas Kawasan Usaha Batu Bata Kelurahan Disail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. FISIP: Universitas Riau.
- Ichsan Pramatya. 2013. Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Di Jalan Gambir Tanjungpinang (Studi PKL Sayur-Sayuran). FISIP: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Niken Handayani. 2007. Modal Sosial dan Keberlangsungan Usaha (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial Dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik Di Kampung Kauman, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon,

Surakarta). FISIP: Universitas
Sebelas Maret, Surakarta.
Novera Fitri Yanti. 2017. Modal
Sosial Pada Usaha Rubikk
Ganepo Dijorong Padang
Kandi Nagari VII Koto
Talago Kecamatan guguk
Kabupaten Lima Puluh Kota.
FISIP: Universitas Riau.

JURNAL

Rajibianto, Dwi. 2010. *Pengaruh
Modal Sosial Untuk Penguatan
Industri Kecil Genteng Soka Di Desa
Kebulusan Kecamatan Pejagoan
Kabupaten Kebumen*. Yogyakarta:
UIN Sunan Kalijaga.